

# Peran Pemuda dalam Pengembangan Perekonomian Perspektif Ekonomi Syariah (Studi pada UMKM di Kecamatan Pemangkat)

Destia Nur Fitri<sup>1</sup>, Iva Ashari Ananda<sup>2</sup>, Marina<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

## Histori Naskah

Diserahkan:  
29-12-2025

Direvisi:  
14-03-2026

Diterima:  
20-03-2026

## Keywords

: Youth, MSMEs, Islamic Economics, Maqashid Sharia, Coastal Area

## ABSTRACT

Entering the post-pandemic demographic dividend era, youth play a crucial role in transforming from job seekers to job creators. This study uses a descriptive-analytical qualitative approach based on field research. The research subjects consisted of 12 youth MSME actors (aged 18-30 years) from various sectors selected purposively. Primary and secondary data collection were carried out simultaneously through participatory observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The collected data were then analyzed using an interactive model that includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that youth make concrete contributions to reducing the unemployment rate through the creation of new jobs, the utilization of accelerated digital marketing, and the creation of product innovations. Despite facing structural obstacles in the form of limited access to initial capital and the complexity of licensing administration, these young coastal entrepreneurs have consistently practiced the five axioms of Islamic economics (Tawhid, 'Adl, Nubuwwah, Khilafah, and Ma'ad). Operational evaluation also shows that their trading system is highly consistent with the objectives of Maqashid Sharia, particularly the preservation of productivity Hifdzul Maal (safeguarding wealth) and the fulfillment of safety standards Hifdzun Nafs (safeguarding life), and is strictly free from the intrusion of the invalid (fasid) practices of MAGHRIB (Maysir [gambling], Gharar [uncertainty], and Riba [usury]).

## ABSTRAK

Memasuki era bonus demografi pasca-pandemi, pemuda memegang peranan krusial untuk bertransformasi dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis berbasis riset lapangan (field research). Subjek penelitian terdiri dari 12 orang pemuda pelaku UMKM (usia 18-30 tahun) dari berbagai sektor yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan secara simultan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memberikan kontribusi konkret dalam menekan angka pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru, pemanfaatan akselerasi digitalisasi pemasaran, serta penciptaan inovasi produk. Meski dihadapkan pada rintangan struktural berupa keterbatasan akses permodalan awal dan kerumitan administrasi perizinan, para wirausahawan muda pesisir ini terbukti secara konsisten mengamalkan lima aksioma bangunan ekonomi Islam (Tauhid, 'Adl, Nubuwwah, Khilafah, dan Ma'ad). Evaluasi operasional juga memperlihatkan bahwa tata niaga mereka sangat berkesesuaian dengan tujuan Maqashid Syariah, khususnya pelestarian produktivitas Hifdzul Maal (menjaga harta) dan pemenuhan standar keamanan Hifdzun Nafs (menjaga jiwa), serta secara ketat terbebas dari intrusi praktik fasid MAGHRIB (Maysir, Gharar, dan Riba).

## Kata Kunci

: Pemuda, UMKM, Ekonomi Syariah, Maqashid Syariah, Kawasan Pesisir.

## Corresponding Author

: Destia Nur Fitri, e-mail: destiaanurfitri@gmail.com

## PENDAHULUAN

Dinamika perekonomian global dan nasional pasca-pandemi telah menempatkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai pilar sentral dan instrumen paling krusial dalam strategi pemulihan serta resiliensi ekonomi makro maupun mikro. Di Indonesia, signifikansi sektor UMKM tidak dapat dipandang sebelah mata; sektor ini memberikan kontribusi yang masif dan persisten terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data terkini, kontribusi UMKM terhadap PDB mencapai angka 60,51%, serta memiliki kapasitas penyerapan tenaga kerja yang luar biasa yakni sebesar 96,92% dari total angkatan kerja nasional yang tersebar di lebih dari 64 juta unit usaha, (Haryo Limanseto, 2025) UMKM telah terbukti secara empiris menjadi penyangga utama (*shock absorber*) di tengah turbulensi krisis ekonomi, menawarkan tingkat fleksibilitas, kelincahan, dan adaptabilitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan entitas korporasi berskala besar, (Antara, 2025) Dalam era modern yang ditandai oleh disrupsi teknologi dan transformasi digital yang eksponensial, UMKM dituntut untuk terus berinovasi secara berkelanjutan agar mampu naik kelas, terintegrasi dengan ekosistem digital, serta berkontribusi lebih luas pada rantai pasok global maupun ekspansi pasar ekspor. Kemampuan adaptasi ini menjadi determinan utama bagi ketahanan ekonomi nasional di tengah ancaman resesi global dan fluktuasi pasar bebas.

Pada saat yang bersamaan, Indonesia saat ini tengah berada pada fase krusial transisi demografis yang dikenal sebagai bonus demografi, sebuah periode emas di mana rasio penduduk usia produktif (15-64 tahun) mendominasi struktur populasi secara absolut, (Falikhah, 2017; Fazri Mohehu, 2026; Hartiningsih Astuti, S.E., M.M, 2023). Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 hingga awal 2025, jumlah pemuda di Indonesia (rentang usia 15-29 tahun) mencapai 64,22 juta jiwa, atau merepresentasikan sekitar 23,75% hingga 24% dari total populasi. (Dr. Gunawan Suswantoro et al., 2025) Momentum ini menawarkan jendela peluang (*window of opportunity*) yang sangat strategis bagi percepatan pertumbuhan ekonomi menuju visi Indonesia Emas 2045. Namun demikian, bonus demografi sejatinya ibarat pedang bermata dua; tanpa adanya intervensi kebijakan yang terstruktur, komprehensif, dan tepat sasaran, potensi raksasa ini dapat berbalik menjadi bencana demografi (*demographic disaster*). Realitas ketenagakerjaan saat ini menunjukkan disparitas yang mengkhawatirkan, di mana tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada kelompok usia muda mencapai 12,87% pada tahun 2024, sebuah angka yang hampir tiga kali lipat lebih tinggi dari rata-rata pengangguran nasional yang berada di angka 4,91%, (Dr. Faharuddin, S.ST., M.Si., 2026) Lebih jauh lagi, data menunjukkan bahwa sekitar 43,41% pekerja muda terjebak dalam sektor informal dengan kualitas pekerjaan yang rentan, tingkat upah yang minim, dan ketiadaan jaminan sosial yang memadai. Oleh karena itu, mentransformasi paradigma pemuda secara radikal dari yang sebelumnya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*) melalui jalur kewirausahaan sosial (*sociopreneurship*) maupun wirausaha muda merupakan sebuah urgensi nasional yang tidak dapat ditunda, Pemuda harus didorong untuk menginisiasi usaha-usaha produktif yang mampu menyerap tenaga kerja lokal dan menggerakkan roda ekonomi di tingkat akar rumput.

Dalam konteks regional, Kecamatan Pemangkat, yang secara administratif berada di wilayah pesisir Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, menghadirkan lokus penelitian yang sangat unik, strategis, dan representatif untuk mengkaji fenomena kewirausahaan pemuda. Kabupaten Sambas menduduki peringkat teratas di seluruh Provinsi Kalimantan Barat dalam hal kuantitas UMKM, mencatatkan total 35.134 unit usaha yang beroperasi di berbagai sektor. (DINAS KOPERASI UKM, 2024) Dari jumlah agregat tersebut, Kecamatan Pemangkat sendiri menyumbang porsi yang sangat signifikan dengan 3.681 unit UMKM, menjadikannya

episentrum ekonomi terbesar kedua di kabupaten tersebut setelah Kecamatan Sambas. Secara geografis, geopolitik, dan geo-ekonomi, Pemangkat adalah kawasan pesisir yang sangat strategis karena ditopang oleh keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pemangkat. PPN ini bukan sekadar fasilitas pendaratan ikan, melainkan urat nadi sektor maritim yang terintegrasi dengan Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) 711, sebuah zona perairan yang berbatasan langsung dengan negara tetangga dan memiliki potensi ekspor perikanan yang masif ke Sarawak, Malaysia, (FAOZI, 2017)

Dinamika ekonomi lokal di Kecamatan Pemangkat sangat hidup dan bervariasi, didorong tidak hanya oleh sektor penangkapan dan pengolahan hasil perikanan, tetapi juga oleh sektor turunan seperti kuliner lokal, perdagangan ritel, industri kreatif, serta pariwisata bahari yang terus berkembang seperti kawasan Pantai Sinam dan Tanjung Batu. Dengan populasi mencapai 52.772 jiwa pada tahun 2024, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, 2024) data agregat kependudukan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Pemangkat berada pada kelompok usia produktif. Konsentrasi demografis ini mengindikasikan bahwa pemuda di Pemangkat memiliki modal dasar (*endowment factor*) yang substansial untuk menjadi agen perubahan dan motor penggerak transformasi ekonomi lokal, asalkan mereka dibekali dengan literasi bisnis, akses permodalan, dan landasan etika yang kuat.

Secara akademis, diskursus mengenai irisan antara peran pemuda, pemberdayaan UMKM, dan optimalisasi ekonomi lokal telah banyak dikaji oleh para cendekiawan. Untuk memetakan *State of the Art* dan memastikan orisinalitas kajian, penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang otoritatif menjadi rujukan utama. Penelitian pertama oleh (Dahlan et al., 2020) yang menggunakan pendekatan *Grounded Theory* untuk meneliti peran pemuda *startup* di Kota Makassar, menemukan bahwa inovasi teknologi yang digagas pemuda berdampak langsung dan signifikan terhadap akselerasi ekonomi daerah. Penelitian kedua oleh (Feriadin et al., 2021) mengkaji secara spesifik peran pemuda dalam membangun dan mempertahankan citra pariwisata halal di Desa Setanggor, yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai fundamental Islam dalam setiap lini pelayanan jasa kepada wisatawan. Selanjutnya, penelitian ketiga oleh (M. AGUS SALIM LUTFI, 2019) menyoroti pentingnya sentuhan kreativitas dan inovasi pemuda dalam mengembangkan kawasan wisata Pantai Gemah di Tulungagung, yang berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar. Keempat, penelitian (IRA NURHILMA NADILA, 2023) di Desa Sekapuk, Gresik, memberikan konfirmasi empiris bahwa kontribusi pemikiran dan tenaga pemuda sangat vital dalam mengekstraksi potensi lokal hingga desa tersebut bertransformasi menjadi desa mandiri yang sejahtera.

Di luar kajian empiris tersebut, landasan teoretis mengenai peran pemuda dalam ekonomi Islam sangat kental dipengaruhi oleh pemikiran Yusuf Al-Qaradawi. Beliau secara filosofis menempatkan pemuda dalam tiga kapasitas agung: sebagai agen perubahan (*agent of change*), penjaga benteng moralitas dan etika Islam di tengah gempuran materialisme, serta motor penggerak utama dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan umat, (Sidiq & Gaussian, 2022a) Meskipun literatur-literatur yang telah diuraikan di atas memberikan landasan konseptual dan empiris yang sangat kuat, pengamatan kritis menunjukkan terdapat *Research Gap* (kesenjangan penelitian) yang bersifat mendasar dan strategis. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung terjebak pada lokus sektoral yang sempit, yakni pariwisata halal, atau berfokus pada ekosistem *startup* teknologi yang berpusat di wilayah urban dan perkotaan. Sangat minim, bahkan hampir tidak ditemukan, kajian komprehensif yang menginvestigasi secara multidimensional peran pemuda dalam menggerakkan ekosistem UMKM multisektor yang mencakup kuliner, mode busana (*fashion*), perdagangan ritel, hingga pengolahan hasil maritim di daerah pesisir yang sekaligus berfungsi sebagai kawasan perbatasan strategis seperti

Kecamatan Pemangkat. Lebih lanjut, analisis mengenai praktik bisnis pemuda di wilayah pesisir ini sangat jarang dibedah secara mendalam menggunakan pisau analisis filosofis Ekonomi Syariah yang komprehensif. Penelitian ini hadir secara spesifik untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan mengkontekstualisasikan dinamika empiris bisnis lokal terhadap lima aksioma fundamental bangunan ekonomi Islam yang digagas oleh Adiwarmanto Karim (Tauhid, 'Adl, Nubuwwah, Khilafah, dan Ma'ad), (Wahab, 2016) serta mengevaluasi secara kritis capaian operasional mereka melalui kerangka perlindungan dan pengembangan *Maqashid Syariah*, khususnya konsep *Hifdzul Maal* dan *Hifdzun Nafs* dari perspektif kontemporer Jasser Auda.

Berdasarkan latar belakang, konteks empiris, dan kesenjangan literatur yang telah dielaborasi secara mendalam, rumusan masalah sentral dalam penelitian ini diformulasikan ke dalam dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana peran konkret pemuda dalam upaya pengembangan perekonomian masyarakat melalui entitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, apabila ditinjau dan dievaluasi dari perspektif Ekonomi Syariah? Kedua, apa saja determinan yang menjadi faktor pendukung serta rintangan struktural maupun kultural yang menjadi faktor penghambat bagi pemuda dalam menjalankan fungsi pengembangan ekonomi melalui UMKM di kawasan pesisir tersebut? Menjawab rumusan masalah ini, tujuan utama penelitian ini ditetapkan secara lugas: untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan secara mendalam peran strategis pemuda pelaku UMKM di Kecamatan Pemangkat melalui kacamata tata nilai Ekonomi Syariah, serta merumuskan pemetaan terhadap faktor-faktor katalis dan kendala yang mempengaruhi kesinambungan serta keberhasilan usaha mereka di lapangan.

## METODE PENELITIAN

Guna menjawab kompleksitas rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, desain metodologi yang digunakan dalam studi ini bersandar pada pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis yang berbasis pada riset lapangan (*field research*). Pilihan terhadap pendekatan kualitatif didasarkan pada argumentasi epistemologis bahwa realitas sosial-ekonomi yang dibentuk oleh para pemuda pelaku UMKM bersifat dinamis, majemuk, dan sarat akan makna yang terkonstruksi secara subjektif. Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis statistik atau mereduksi fenomena manusia menjadi deretan angka matematis kuantitatif, melainkan bertujuan untuk menggali, memahami, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan fenomena sosial-ekonomi tersebut secara holistik, mendalam, dan naturalistik. Dalam paradigma kualitatif ini, peneliti tidak mengambil jarak yang kaku dengan objek kajian; sebaliknya, peneliti bertindak langsung sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berinteraksi secara intensif dengan subjek penelitian di lokus alaminya, yakni ekosistem riil bisnis UMKM yang beroperasi di wilayah Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas.

Kebutuhan akan data yang komprehensif mengharuskan pengklasifikasian sumber data menjadi dua entitas struktural, yakni data primer dan data sekunder. Data primer digali secara otentik dari sumber pertama melalui interaksi verbal (wawancara) dan pengamatan perilaku (observasi) terhadap subjek penelitian yang telah melalui proses seleksi berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi, dan penguasaan informasi terhadap fokus studi. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti menetapkan kriteria spesifik. Informan utama dalam studi ini terdiri dari 12 orang pemuda pelaku UMKM yang berada dalam rentang usia demografis 18 hingga 30 tahun. Ke-12 informan ini secara geografis mewakili berbagai desa yang membentuk konstelasi ekonomi di Kecamatan Pemangkat, meliputi Desa Pemangkat Kota, Jelutung, Lonam, Sebatuan, Perapakan, Harapan, Gugah

Sejahtera, dan Penjajap. Keragaman jenis usaha sengaja diakomodasi untuk mendapatkan potret yang utuh; mereka mengoperasikan bisnis di sektor kuliner (seperti angkringan, ayam geprek, burger, panganan lokal), minuman siap saji, ritel pakaian (*thrifting* dan tata busana), komoditas pertanian (pedagang buah), hingga warung kelontong pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain mendengarkan perspektif dari para pelaku UMKM, ruang lingkup observasi primer juga diperluas untuk mengamati dinamika eksternal, termasuk dukungan infrastruktur fisik dari pemerintah daerah setempat dan interaksi ekonomi harian masyarakat pesisir. Di sisi lain, data sekunder dikurasi secara sistematis untuk memperkuat bangunan argumentasi kualitatif dan menyediakan landasan konteks makro.

Data sekunder ini bersumber dari telaah dokumen resmi, laporan publikasi indikator kependudukan dari Badan Pusat Statistik (BPS), rekapitulasi data demografi dan jumlah UMKM dari Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Kalimantan Barat serta Kabupaten Sambas, regulasi perundang-undangan (seperti UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM), serta literatur-literatur akademis otoritatif di bidang Ekonomi Syariah. Literatur ini mencakup interpretasi kitab suci, diskursus maqashid syariah (merujuk pada karya Al-Ghazali dan dielaborasi dengan pendekatan sistem Jasser Auda), serta pemikiran tokoh fundamental seperti Yusuf Al-Qaradawi dan Adiwarmar Karim.

Mekanisme pengumpulan data di lapangan dilaksanakan secara simultan dan berkesinambungan melalui tiga teknik atau pilar utama penelitian kualitatif: Observasi, Wawancara Mendalam, dan Dokumentasi. Pertama, teknik Observasi dilakukan menggunakan metode partisipatif pasif. Peneliti hadir secara fisik di lapangan untuk mengamati secara langsung, rinci, dan saksama kondisi faktual lokasi usaha para informan, pola interaksi yang terbangun antara pelaku UMKM dengan konsumen, tahapan proses produksi barang dan jasa, implementasi strategi pemasaran, serta yang terpenting, penerapan aktual dari nilai-nilai etika bisnis Islam dalam keseharian mereka. Pemilihan teknik observasi ini krusial untuk meminimalisasi bias pelaporan mandiri (*self-reporting bias*) dengan memvalidasi kesesuaian antara pernyataan retorik yang disampaikan secara lisan dengan tindakan nyata operasional bisnis di lapangan. Kedua, Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) diimplementasikan dengan format semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah dirancang selaras dengan rumusan masalah. Peneliti memfasilitasi dialog tatap muka yang intensif dan fleksibel dengan ke-12 informan pemuda. Proses ini bertujuan untuk menyingkap motif tersembunyi, strategi bertahap, bentuk inovasi, tingkat pemahaman mereka tentang syariat bisnis, serta menggali narasi mendalam mengenai kendala klasik seperti limitasi modal, kerumitan perizinan, dan efektivitas dukungan dari pemerintah daerah. Ketiga, teknik Dokumentasi melengkapi dua teknik sebelumnya. Dokumentasi meliputi proses ekstraksi dan pengumpulan bukti visual (berupa foto-foto kegiatan usaha, lapak, dan produk), catatan historis, arsip agregat kependudukan dari otoritas pemerintah kecamatan, tangkapan layar aktivitas pemasaran digital di media sosial informan, serta rekaman data statistik agregat UMKM lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil dan Karakteristik UMKM Pemuda di Kecamatan Pemangkat

Berdasarkan rangkaian observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilaksanakan secara intensif pada rentang bulan Juni hingga Juli 2025, lanskap UMKM di Kecamatan Pemangkat memperlihatkan tingkat vitalitas ekonomi yang sangat tinggi, dengan pemuda memegang kendali sebagai aktor utama penggerakannya. Dari total populasi 3.681 unit UMKM yang beroperasi dan terdaftar secara administratif di kecamatan ini, peneliti melakukan

penetrasi lapangan terhadap 12 informan yang bertindak sebagai representasi karakteristik pengusaha muda lokal.

Secara demografis, seluruh informan berada pada rentang usia produktif antara 18 hingga 29 tahun, sebuah usia yang identik dengan tingginya keberanian mengambil risiko, adopsi teknologi yang cepat, serta energi fisik yang prima. Karakteristik sektor usaha yang digeluti oleh para pemuda ini sangat variatif, menunjukkan diversifikasi ekonomi lokal yang sehat. Meskipun demikian, terdapat konsentrasi yang masif pada industri kuliner (makanan, camilan, dan minuman) yang diinisiasi oleh 8 orang informan. Sektor lain yang turut mendominasi adalah ritel busana dan tren mode (*thrifting* dan tata rias kecantikan/ *fashion*), perdagangan hasil pertanian (pedagang buah limau khas lokal), dan pengoperasian warung kelontong pemenuhan kebutuhan dasar.

Profil gender para wirausahawan muda ini menunjukkan anomali yang positif, di mana partisipasi perempuan mendominasi dengan jumlah 8 orang berbanding 4 orang laki-laki. Realitas empiris di Kecamatan Pemangkat ini sejatinya berjalan laras dan mengafirmasi tren statistik kewirausahaan nasional, di mana lebih dari 64% struktur kepemilikan dan pengelolaan UMKM di seluruh Indonesia memang digerakkan oleh figur perempuan. Ketangguhan wirausaha perempuan ini diakui memberikan kontribusi yang luar biasa vital bagi perputaran arus kas dan ketahanan finansial keluarga di tengah ancaman tekanan ekonomi.

Untuk memberikan gambaran spasial dan demografis yang komprehensif, penyebaran lokasi usaha para informan merambah secara merata melingkupi desa-desa strategis di Kecamatan Pemangkat. Mulai dari pusat keramaian di Desa Pemangkat Kota, hingga wilayah pinggiran dan kawasan yang berdekatan dengan pesisir pelabuhan. Detail karakteristik informan dan profil usahanya dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 1. Profil Demografis dan Karakteristik Usaha Informan Pemuda di Kecamatan Pemangkat**

No	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Jenis Usaha UMKM	Alamat/Lokasi Usaha (Desa)
1	Fajar Nusantara Putra	27 Tahun	Laki-laki	Kuliner (Makanan Angkringan)	Desa Pemangkat Kota
2	Muhammad Rizky Fadila	21 Tahun	Laki-laki	Kuliner (Makanan Sempol Ayam)	Desa Pemangkat Kota
3	Haikal	18 Tahun	Laki-laki	Perdagangan (Buah Limau)	Desa Jelutung
4	Restu Adhari	23 Tahun	Laki-laki	Ritel Pakaian ( <i>Thrifting/Lelong</i> )	Desa Lonam
5	Dina Agustin	22 Tahun	Perempuan	Ritel Pakaian ( <i>Fashion</i> )	Desa Sebatuan
6	Dewi	22 Tahun	Perempuan	Minuman (Es Teh Jumbo)	Desa Perapakan
7	Nabila Rusydah	19 Tahun	Perempuan	Perdagangan (Warung Kelontong)	Desa Harapan
8	Ersanty	19 Tahun	Perempuan	Kuliner (Makanan Cireng)	Desa Harapan
9	Azura	24 Tahun	Perempuan	Kuliner (Makanan Apam Pinang)	Desa Harapan
10	Siti Utari	29 Tahun	Perempuan	Kuliner (Makanan Ayam Geprek)	Desa Gugah Sejahtera
11	Risma	29 Tahun	Perempuan	Kuliner (Makanan Angkringan)	Desa Penjajap
12	Nur Mery	24 Tahun	Perempuan	Kuliner (Makanan Burger)	Desa Penjajap

Sumber: (Hasil Wawancara Kepada Pemuda Yang Memiliki UMKM Di Kecamatan Pemangkat, personal communication, June 2025)

## B. Bentuk Konkret Peran Pemuda: Penciptaan Lapangan Kerja, Inovasi, dan Digitalisasi

Kehadiran eksistensial pemuda sebagai entitas wirausaha di Kecamatan Pemangkat melampaui motif ekonomi sekadar mencari penghidupan substitusi. Mereka secara organik membawa disrupsi positif terhadap tata niaga lokal melalui serangkaian inovasi dan adaptasi masif terhadap teknologi komunikasi. Penelusuran temuan lapangan mengungkap tiga bentuk manifestasi konkret dari peran strategis pemuda:

Pertama, Transformasi dari Pencari Kerja Menjadi Pencipta Lapangan Kerja (*Job Creation*). Di tengah tingginya angka pengangguran usia muda di level nasional, pemuda pelaku UMKM di Pemangkat secara proaktif telah mengambil inisiatif untuk memutarbalikkan keadaan dengan bertransformasi menjadi penyedia lapangan kerja (*job creator*). Tabulasi data empiris membuktikan bahwa dari 12 unit usaha rintisan yang diobservasi, 6 entitas bisnis di antaranya telah berkembang cukup mapan untuk menyerap tenaga kerja dari lingkungan sekitar.

Secara terperinci, informan Fajar Nusantara yang mengelola angkringan di kawasan wisata, Risma yang juga mengoperasikan bisnis angkringan di Desa Penjajap (dekat area pelabuhan), serta Nur Mery dengan usaha kuliner burgernya, masing-masing telah mempekerjakan 2 orang karyawan penuh waktu. Sementara itu, M. Rizky (penjual sempol ayam), Azura (penjual apam pinang), dan Restu Adhari (pengusaha *thrifting*), masing-masing turut berkontribusi dengan mempekerjakan 1 orang karyawan untuk mendukung operasional harian usaha mereka. Dalam konstelasi makroekonomi, kemampuan manajerial dari 6 pemuda lokal untuk menciptakan 9 lapangan kerja baru mungkin tampak sebagai entitas mikro. Namun, efek pengganda (*multiplier effect*) dari penciptaan kerja ini merupakan bukti konkret bagaimana filosofi *sociopreneurship* beroperasi secara langsung dalam menekan angka pengangguran struktural di tingkat desa.

**Tabel 2. Data Penyerapan Tenaga Kerja Lokal oleh UMKM Pemuda Kecamatan Pemangkat**

No	Nama Informan	Jenis Usaha UMKM	Kapasitas Serapan Tenaga Kerja
1	Fajar Nusantara Putra	Kuliner	2 orang karyawan
2	Risma	Kuliner	2 orang karyawan
3	Nur Mery	Kuliner	2 orang karyawan
4	Muhammad Rizky F.	Kuliner	1 orang karyawan
5	Azura	Kuliner	1 orang karyawan
6	Restu Adhari	Ritel Pakaian ( <i>Thrifting</i> )	1 orang karyawan
<b>Total</b>	<b>6 Wirausahawan Muda</b>	<b>-</b>	<b>9 Lapangan Kerja Baru</b>

Sumber: (Hasil Wawancara Kepada Pemuda Yang Memiliki UMKM Di Kecamatan Pemangkat, personal communication, June 2025)

Kedua, Literasi Digital dan Akselerasi Teknologi Pemasaran. Sebagai generasi yang terlahir di era teknologi informasi (*digital native*), pemuda di Pemangkat sangat fasih memanifestasikan perangkat gawai ke dalam ekosistem bisnis harian mereka. Seluruh informan, tanpa terkecuali, mengonfirmasi bahwa mereka telah meninggalkan kebergantungan absolut pada metode pemasaran konvensional yang pasif (*word of mouth* tradisional). Mereka secara agresif memanfaatkan kekuatan media sosial arus utama seperti Instagram, platform Facebook, dan aplikasi pemesanan WhatsApp sebagai ujung tombak operasional pemasaran produk (*digital marketing*). Para wirausahawan muda ini meluangkan waktu khusus untuk melakukan *copywriting* serta merancang konten visual pemasaran baik berupa unggahan foto produk yang ditata apik maupun video promosi berdurasi pendek guna memicu ketertarikan visual konsumen. Implikasinya sangat signifikan: jangkauan batas pasar spasial yang semula hanya terbatas secara fisik di lingkungan RT/RW sekitar lapak, kini berekspansi secara luas hingga menjangkau konsumen dari desa lain, lingkup keseluruhan kecamatan, bahkan menarik pelanggan dari ibu kota kabupaten.

Ketiga, Inovasi Produk Selaras dengan Tuntutan Syariat (Agamis). Keunggulan kompetitif lain dari pemuda Pemangkat adalah kepekaan sensorik mereka yang tinggi dalam merespons dinamika dan perubahan tren pasar masa kini, tanpa harus mengalami diskoneksi dengan akar nilai budaya dan spiritualitas agama yang dianut mayoritas warga. Mereka tidak ragu melakukan eksperimentasi produk dengan menghadirkan menu fusi atau varian barang yang direpresentasikan relevan dengan selera konsumen (*kekinian*), seperti ayam geprek dengan modifikasi tingkat kepedasan, variasi *topping* burger, tren pakaian bekas impor (*thrifting/lelong*), dan minuman kemasan berukuran jumbo. Namun, yang menjadi substansi pembeda adalah komitmen fundamental mereka dalam ranah teologis. Para pemuda ini secara disiplin memastikan tingkat kehalalan absolut (*halalan thayyiban*) dari keseluruhan rantai pasok produk yang dijual, menghindari penggunaan bahan tambahan pangan berbahaya, serta menjaga presisi standar sanitasi dan higienitas fasilitas produksi mereka dengan seksama.

### C. Tantangan di Lapangan: Kendala Akses Permodalan, Ekosistem Infrastruktur, dan Perizinan

Dalam mengawaki perahu bisnis menembus iklim kompetisi, narasi perjalanan pengembangan UMKM oleh pemuda pesisir tidak luput dari benturan realitas struktural yang cukup menantang. Pemetaan temuan merangkum tantangan dominan ke dalam dua spektrum utama:

#### 1. Spektrum Keterbatasan Akses Permodalan Cair:

Keterbatasan modal likuid merupakan isu laten dan keluhan paling universal yang mendominasi sesi wawancara. Mayoritas informan secara terbuka menyatakan bahwa pada fase inkubasi dan perintisan awal (*start-up phase*), mereka mengalami stagnasi dan kebingungan luar biasa untuk mendapatkan injeksi modal segar guna mengeksekusi ide bisnis mereka ke ranah operasional. Karena tidak memiliki kepastian jaminan, ketiadaan aset yang dapat dijadikan agunan (*collateral*), serta belum terbentuknya rekam jejak kelayakan kredit perbankan (*credit history*), akses mereka terhadap institusi keuangan formal praktis tertutup. Untuk menghindari jerat rentenir atau utang berbunga tinggi, pemuda Pemangkat secara paksa mengadopsi mekanisme *bootstrapping* murni merintis dengan mengurus cadangan tabungan pribadi secara ketat atau mengandalkan pinjaman lunak tanpa bunga yang bersumber dari dukungan kerabat atau keluarga inti (*family, friends, and fools financing*). Pengetahuan yang asimetris dan kurangnya sosialisasi mengenai program pembiayaan mikro bersubsidi dari pemerintah, seperti fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) mikro tanpa agunan atau program inkubasi lainnya, membuat aksesibilitas terhadap skema pembiayaan perbankan produktif di daerah pesisir masih sangat marjinal, (Hermin Esti Setyowati, 2020)

#### 2. Spektrum Dukungan Infrastruktur Fisik dan Labirin Administrasi Perizinan:

Tingkat persepsi terhadap efektivitas kehadiran dan dukungan pemerintah daerah dirasakan sangat variatif dan asimetris oleh para pelaku usaha. Terdapat segelintir informan yang merasakan *privilege* afirmasi kebijakan. Misalnya, informan Fajar yang lapaknya berlokasi di kawasan pariwisata Tanjung Batu secara eksplisit mengapresiasi dan memanfaatkan fasilitas dukungan fisik berupa penyediaan kursi, instalasi meja, dan penataan lanskap kawasan pesisir dengan *view* laut yang indah yang langsung disalurkan oleh inisiatif pemerintah daerah setempat. Di sektor pembinaan kapasitas (*capacity building*), informan Siti merasa diuntungkan oleh keikutsertaannya dalam program pelatihan pengembangan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang difasilitasi institusi terkait.

Akan tetapi, temuan anomali menunjukkan bahwa sisa informan sekitar 10 orang pengusaha muda lainnya merasa sebaliknya. Mereka beranggapan bahwa eksistensi,

kelangsungan hidup (*survival*), dan laju pertumbuhan bisnis mereka sejauh ini secara deterministik murni merupakan manifestasi hasil dari swadaya, ketangguhan kemandirian kompetitif, dan resiliensi personal. Mereka mengeluhkan ketiadaan intervensi regulasi yang suportif atau dukungan fasilitasi legalitas usaha yang bermakna dari otoritas birokrasi setempat. Di banyak kasus tingkat kabupaten/kecamatan, pemenuhan persyaratan administrasi dasar bisnis seperti proses penerbitan Nomor Induk Berusaha (NIB) berbasis *Online Single Submission* (OSS), perizinan sanitasi PIRT, hingga fasilitasi pengurusan label Sertifikasi Halal dari lembaga berwenang masih dipandang sebagai labirin prosedural yang kompleks, memakan waktu, dan secara literasi membingungkan bagi pelaku usaha mikro perintis yang terfokus pada perputaran omzet harian, (Sambas, 2024)

#### D. Analisis Temuan Menggunakan Lima Aksioma Bangunan Ekonomi Islam

Berdasarkan pisau analisis ekonomi Islam Adiwarman Karim, praktik bisnis wirausaha muda di Pemangkat bukan sekadar aktivitas transaksional, melainkan manifestasi nyata dari lima nilai universal (aksioma) ekonomi Islam yang membumi: (Hasibuan, 2021; Rauf, 2011)

1. Tauhid (Bisnis sebagai Ibadah) Kesadaran bahwa pasar adalah tempat beribadah. Keuntungan bukan lagi dinilai dari sekadar akumulasi angka (omzet), melainkan pencarian rezeki yang sakral, halal, dan membawa keberkahan dunia-akhirat.
2. 'Adl (Keadilan yang Memanusiakan) Runtuhnya sistem eksploitasi. Hal ini dibuktikan dengan pelayanan tanpa diskriminasi kepada konsumen dan pemberian upah/bagi hasil yang layak (memanusiakan) bagi para karyawan, menentang penindasan khas sektor informal.
3. Nubuwwah (Etika Bisnis Kenabian) Menjadikan Rasulullah sebagai *role model*. Nilai ini mewujudkan dalam kejujuran menjaga kualitas dan takaran (Siddiq & Amanah), serta kecerdasan beradaptasi mempromosikan produk secara digital dengan transparan tanpa penipuan (Tabligh & Fathanah).
4. Khilafah (Mandataris Ekologis) Bisnis yang sadar lingkungan. Sebagai manusia yang diamanahkan menjaga bumi, para pemuda yang berusaha di kawasan pesisir (seperti Pantai Tanjung Batu) secara sadar mengelola limbah usahanya agar tidak merusak ekosistem laut dan merawat fasilitas publik.
5. Ma'ad (Orientasi Keabadian) Keuntungan finansial bukanlah tujuan akhir (*endgame*). Mereka rela kehilangan potensi untung besar dari cara-cara curang, semata-mata demi memastikan portofolio bisnis mereka kelak di akhirat dihitung sebagai investasi *amal jariyah*, bukan tumpukan dosa.

#### E. Evaluasi Kelayakan Penerapan Maqashid Syariah dan Resistensi Terhadap MAGHRIB

Guna memperoleh derajat keilmiahan yang lebih tajam, evaluasi efektivitas bisnis pemuda pesisir tidak hanya cukup ditakar melalui lima aksioma, namun harus dikonfrontasi menggunakan matriks teori *Maqashid Syariah* (tujuan ontologis diturunkannya hukum syariat oleh Allah). (Oneng Nurul Bariyah et al., 2021) Diskursus Maqashid tradisional yang mapan digagas oleh Al-Ghazali, ketika dielaborasi dengan konstruksi teori sistem kontemporer yang diintroduksi oleh pakar modern Jasser Auda, telah bergeser dari sekadar pendekatan yang berwatak preventif (menjaga atau memelihara eksistensi status quo) menjadi sebuah entitas yang sangat berwatak progresif, dinamis, dan kental akan pendekatan pemberdayaan (*empowerment and development approach*). (Fatimawali et al., 2024) Mekanisme tata niaga dan resiliensi para pelaku UMKM muda di Pemangkat dinilai sangat ekuivalen dan seirama dengan manifestasi dua esensi inti Maqashid:

1. *Hifdzul Maal* (Proteksi, Sirkulasi, dan Pengembangan Produktifitas Harta): Dalam doktrin paradigma pemerataan ekonomi Islam yang kokoh, sirkulasi harta kekayaan pantang mengalami stagnasi dan tidak boleh dimonopoli hanya berputar-putar di kalangan kaum elitis kapitalis (berdasarkan ruh teks Q.S. Al-Hasyr: 7). Narasi pembuktian empiris pemuda Pemangkat sangat jelas: dengan determinasi keberanian membongkar tabungan demi menyuntikkan modal perintis untuk membuka lapak dagangan UMKM secara mandiri, secara implisit mereka telah memutus siklus akumulasi *idle money* (harta yang ditumpuk dan tidak produktif) menjadi modal bergulir di masyarakat pesisir. Lebih signifikan dan berdampak krusial lagi, inisiatif keberhasilan rekrutmen penyerapan 9 orang karyawan oleh sekumpulan entitas bisnis perintis ini adalah se bentuk demonstrasi nyata dari mekanisme distribusi kekayaan lapis kedua yang sehat. Mereka telah merestrukturisasi status ekonomi pemuda-pemudi lain di desanya yang berpotensi terjebak dalam pusaran pengangguran menjadi manusia yang merdeka karena memiliki kepastian aliran pendapatan tetap. Intervensi sosiologis ini bukan lagi sekadar tindakan konservatif memelihara kuantitas harta pribadi dari kerugian atau tindak kriminal, melainkan tindakan progresif mengekspansi dan mengembangkan harta (*wealth creation*) secara fungsional demi misi stabilisasi dan pemberdayaan struktural tatanan sosial masyarakat pesisir Sambas, (Oneng Nurul Bariyah et al., 2021)
2. *Hifdzun Nafs* (Pemeliharaan Integritas Jiwa Manusia dan Keamanan Publik): Menariknya, dalam ekosistem UMKM sektor makanan dan minuman olahan kuliner yang mendominasi agregat data di Kecamatan Pemangkat, turunan tafsir kontemporer dari prinsip *Hifdzun Nafs* tidak lagi dimaknai sempit sekadar melindungi anatomi tubuh fisik dari pertumpahan darah kriminal. Makna ini melebar mencakup spektrum pemenuhan parameter jaminan keamanan pangan konsumsi massal (*food safety standards*), jaminan sanitasi higienis, serta mitigasi patogen dalam sajian, Etika pelaku UMKM syariah mengharamkan dirinya menyajikan makanan yang proses pembuatannya kotor atau mengandung paparan zat preservasi kimia (*pengawet*) tingkat tinggi yang secara klinis membahayakan vitalitas organ manusia dalam jangka panjang. Demikian pula tingginya kepedulian teologis mereka untuk memperjuangkan status legalitas produk yang mutlak berpredikat *halalan thayyiban* (secara prosedur hukum syar'i terjamin halal, sekaligus berdampak positif bagi fisiologis tubuh konsumen) adalah serapan paling esensial dan bentuk aplikasi *grassroot* dari perwujudan doktrin luhur tentang penghormatan atas perlindungan kemuliaan martabat dan jiwa manusia (*hifdzun nafs*). (Jati et al., 2026)

Keberhasilan mewujudkan parameter holistik *Maqashid* belum tuntas jika sistem imun roda sirkulasi bisnis UMKM pemuda ini gagal mengeksklusi intrusi *Trinitas Terlarang* penyebab dekadensi dalam sistem arsitektur ekonomi Islam, yang lazim diakronimkan dengan terma perusak kemaslahatan bernilai fasid (batal): praktik MAGHRIB (singkatan untuk intervensi instrumen *Maysir*/Aktivitas Perjudian, *Gharar*/Asimetri Informasi dan Ketidakpastian, serta *Riba*/Ekstraksi Bunga yang eksploitatif), (Nurbaba & Damirah, 2025)

Berdasarkan validasi empiris dari matriks data observasi lapangan, konstruksi model bisnis jual beli yang diselenggarakan mulai dari perdagangan jasa kuliner siap saji, racikan minuman, pemasaran fesyen *thrifting*, hingga komoditas buah-buahan dilaksanakan melalui sistem transaksi tukar-menukar yang menganut hukum pertukaran kontan (tunai) dan asas saling ridha (*antaradin*) yang dilandasi nilai keadilan transparansi. Entah transaksi tersebut difasilitasi tatap muka konvensional maupun diraih melalui jalur konfirmasi pesanan interaksi platform digital, karakteristik barang dagangan yang ditawarkan (dari jenis, takaran volume, kuantitas cacat *defect*, hingga variasi komoditas) senantiasa diklasifikasikan dengan detail spesifikasi visual yang teramat jelas, dilampiri dengan nominal penetapan patokan tarif harga

yang bersifat wajar dan definitif (*fixed rate*). Demikian juga eksekusi mekanisme penyerahan objek kepemilikan komersial barang yang direalisasikan pada durasi perpindahan tangan yang berlangsung seketika (*hand to hand*). Rangkaian presisi syariat ini memastikan bahwa aktivitas niaga yang berlangsung berada pada zona sterilisasi yang mutlak terbebas dari celah intervensi cacat *Gharar* (unsur asimetri asuransi, kebetulan probabilitas spekulasi masa depan, maupun penyelubungan penipuan hakikat atas objek substansi transaksi kontrak) serta terjauhkan pula dari jeratan modus *Maysir* (judi). (Kumala et al., 2025)

Sementara itu, menyinggung sisi manajemen mitigasi finansial atas problematika klasik berupa kendala himpitan modal yang kronis di masa mula eksistensinya, keteguhan pemuda pesisir Pemangkat kembali dibuktikan. Karena keengganan berhadapan dengan kompleksitas, meskipun terimpit ketiadaan permodalan dari lembaga *baitul maal* setempat yang mungkin dapat menginjeksi darah segar ke usaha mereka, secara sadar para pemuda berikhtiar mencari rute alternatif yang halal. Mereka merekonstruksi pendanaan usahanya dengan instrumen pengetatan jalur disiplin menabung (*bootstrapping*) demi mendapatkan kapital swadaya. Manakala sumber dana tabungan telah susut, opsi berikutnya yang diambil adalah instrumen pengajuan permohonan pendanaan lunak kebajikan berbasis kedekatan komunal, lazimnya merujuk pada kerabat, keluarga kandung, atau jejaring pertemanan lokal yang dipercayai, yang model penyalurannya menyerupai akad *qardhul hasan* (pinjaman lunak nirbunga murni). Konsepsi manajerial personal yang ketat ini secara diam-diam tetapi esensial, telah membangun ekosistem pertahanan berlapis yang sukses mengeksklusi atau menghindarkan eksistensi usaha mereka dari cengkeraman masif penetrasi jebakan kredit korporasi komersial berbalut *Riba* lintah darat yang esensinya memelintir nilai ganda dari suku bunga berbunga dan menekan para pedagang asongan serta pemilik warung dengan eksploitatif di lapis bawah. Sikap militan menjaga permodalan dari kontaminasi transaksi riba ini, di atas segalanya, merupakan representasi nyata akan keteguhan literasi mereka bernaung di bawah ketetapan tegas syariat Ilahi sebagaimana difirmankan dengan nada ultimasi tinggi dalam seruan Q.S. Al-Baqarah ayat 275 yang menyingkap tabir kontras tentang betapa indahnya Allah memfasilitasi dan menghalalkan mekanisme akad jual-beli bernilai guna, dan sebaliknya betapa murka-Nya Allah dalam melaknat dan mengharamkan sekecil apapun nilai transaksi riba.

#### **F. Dampak Arsitektur Model Pemberdayaan terhadap Konsepsi Kesejahteraan Hakiki (Falah) di Kawasan Pesisir Pemangkat**

Karakteristik dinamika kontemporer pemuda Pemangkat yang bertransformasi menjadi katalis penggerak roda produksi UMKM, secara ontologis bersinggungan erat, bahkan dapat dikatakan sepenuhnya menjadi antitesis kebenaran empirik dari proyeksi kerangka pemikiran *The Grand Design* pemberdayaan tokoh kaliber dunia pergerakan ekonomi umat global, Yusuf Al-Qaradawi. Qaradawi secara visioner memberikan landasan mandat historis dengan melimpahkan tiga portofolio pendelegasian kapasitas agung yang wajib ditunaikan oleh entitas genetik kaum muda: sebagai *Agent of Change* pembongkar *status-quo* stagnasi keterbelakangan, sebagai serdadu *Avant-garde* sekaligus benteng penegak hukum dan penjaga pilar-pilar peradaban moralitas (etika) Islam, serta bertindak selaku mesin lokomotif sentral (*motor*) penggerak transmisi laju pembangunan ekonomi kebangkitan umat. (Sidiq & Gaussian, 2022b) Di konstelasi geografi pesisir pelabuhan Kecamatan Pemangkat ini, inkubasi model pemberdayaan sosiologis ekonomi berbasis prinsip kemandirian personal dari akar rumput (*self-empowerment based on faith*), yang secara kolektif diinisiasi oleh sel-sel individu dari para pemuda berdedikasi ini, terbukti secara saintifik telah sukses memompa eskalasi penciptaan sebuah efek bola salju (*multiplier snowball effect*) yang luar biasa bergema dan

mengamplifikasi denyut detak ritmik bagi revitalisasi mesin perekonomian lokal, (Daswan et al., 2023)

Hadirnya infiltrasi arus deras inovasi radikal, digitalisasi inklusif pemasaran produk, hingga penemuan racikan kreativitas jenis barang niaga bernilai kearifan oleh tangan pemuda di seantero daratan pesisir Kabupaten Sambas, telah mengkatalisasi sebuah lompatan peradaban demografis: merestorasi wajah piramida demografi kependudukan yang sebelumnya divonis pesimis sebagai *liabilities* (beban ketergantungan populasi berstatus pengangguran struktural yang merepresi keuangan APBD), kini direkayasa berbalik derajat secara gemilang menjadi agregat instrumen *assets* manusia yang hiper-produktif. Kohesi harmoni hasil persilangan hibrida interaksi antara pekatnya deposit jalinan ikatan solidaritas modal sosial entitas komunitas lokal Sambas yang luhur (dikenal di antaranya budaya *antar pakatan* tolong-menolong komunal),(Wulandari et al., 2026) kelincahan serapan penetrasi wawasan literasi kecakapan teknologi digital, serta asimilasi kokoh ketaatan pemahaman praksis atas tuntunan nilai-nilai syariah Islami murni dalam sanubari, pada akhirnya saling bersenyawa mengukuhkan terbentuknya sebuah embrio arsitektur jaring ekosistem bisnis hulu ke hilir yang sangat resilien, kokoh, dan berakar menancap pada realitas sosio-kultural masyarakat setempat.(Ferdhyansyah et al., 2025)

Dampak agregat puncaknya atas serpihan revolusi peradaban dan perjuangan menata kehidupan dagang ini secara paripurna bermuara pada pencapaian terwujudnya konsepsi terminologi adiluhung ekonomi Islam, yakni *Falah* sebuah kondisi holistik pencapaian kebahagiaan dan tatanan kesejahteraan kemenangan eksistensial komprehensif tanpa cacat celah. Konstruksi kerangka penilaian standar pencapaian kesuksesan dari metrik parameter konsep *Falah* pada masyarakat Pemangkat ini sudah bukan lagi dimonopoli dan dievaluasi dengan menakar secara brutal melalui kaca mata materialistik empirik (seperti kalkulasi nominal kenaikan agregat kurva Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten per kapita atau sekadar laporan arus kas akumulasi penumpukan jumlah lembaran nilai omzet laba kapital harian dari lapak semata). Akan tetapi, kemenangan esensi dari filosofi *Falah* di sini diserap dan direkam jauh melampaui limitasi finansial tersebut: ia membumi dalam penciptaan ekuilibrium atmosfer struktur iklim keadilan pemerataan sosial bagi warga terpinggirkan, ia bermakna tereduksinya tekanan psikis turbulensi kecemasan depresi hidup angkatan muda lokal akibat paparan jerat teror pengangguran terbuka yang menakutkan.

*Falah* bagi pemuda Pemangkat terwujud manakala terpeliharanya sulur-sulur *ukhuwah islamiyah* merajut persaudaraan ikatan batin gotong-royong antar pembeli-pedagang-distributor selaku sesama elemen warga yang merajut relasi saling menghidupi, serta pada bermuaranya pancaran energi resonansi rasa ketenangan spiritual batin hakiki (*sakinah thuma'ninah*) di relung dada para pengusaha yang mana ini adalah konfirmasi iman mutlak lantaran sejumput harta sisa jerih payah yang telah mereka himpun sedemikian gigih diyakini pancaran sinaran rida ilahi serta murni kehalalan sumber dan orientasi keberkahannya.

Karakteristik determinasi kemandirian wirausaha ala pemuda yang kokoh ini bak memancang tonggak pasak, secara definitif tidak sekadar membebaskan dan melakukan manuver manuver mitigasi pengentasan memutus belenggu siklus rantai kemiskinan dan memerdekakan elemen warga masyarakat maritim wilayah pesisir dari penderitaan nestapa keterpurukan struktural maupun belitan parasit kebergantungan yang menjerat destruktif atas tengkulak kapitalis pemangsa. Namun, model empirik *sociopreneurship* berkeadilan yang luhur ini sukses memahat pelataran fondasi historis awal yang teramat presisi dan kuat demi mengawal percepatan peluncuran kebangkitan serta menuntun pemantapan tegaknya landasan mercusuar kedaulatan independensi ekonomi lokal daerah tingkat akar rumput, sebuah kedaulatan yang sepenuhnya berpusat dengan berorientasi pada partisipasi inklusif dan

ketahanan pemberdayaan dimensi kerakyatan partisipatif, sembari menyerap spirit kemuliaan pencerahan religiositas syariah sebagai ruh penunjuk jalan di masa kini maupun di bentangan era generasi mendatang, (Jasri et al., 2023)

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemuda di kawasan pesisir Kecamatan Pemangkat telah mengambil peran krusial dalam menggerakkan perekonomian lokal dengan bertransformasi dari sekadar pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*). Melalui sektor UMKM, mereka secara nyata berkontribusi menekan angka pengangguran struktural di tingkat akar rumput. Keberhasilan ini didorong oleh adaptasi yang masif terhadap teknologi digital, pemanfaatan media sosial sebagai ujung tombak pemasaran untuk memperluas jangkauan pasar, serta kepekaan tinggi dalam menghadirkan inovasi produk yang relevan dengan tren masa kini tanpa mengesampingkan standar kehalalan dan higienitas pangan.

Dari perspektif Ekonomi Syariah, praktik bisnis operasional para wirausahawan muda ini terbukti secara konsisten membumikan lima aksioma fundamental bangunan ekonomi Islam, yakni Tauhid, 'Adl, Nubuwwah, Khilafah, dan Ma'ad. Tata niaga mereka sangat berkesesuaian dengan tujuan *Maqashid Syariah*, khususnya pada pilar *Hifdzul Maal* (menjaga dan memproduksi harta) melalui penciptaan lapangan kerja, serta *Hifdzun Nafs* (melindungi jiwa) lewat pemenuhan standar keamanan produk konsumsi. Lebih jauh lagi, ekosistem bisnis yang dibangun ini terbukti resisten dan secara ketat terbebas dari intrusi praktik fasid MAGHRIB (Maysir, Gharar, dan Riba) karena dijalankan dengan transparansi akad, transaksi yang adil, dan penolakan terhadap pembiayaan utang rentenir.

Meskipun model kewirausahaan sosial (*sociopreneurship*) pemuda ini terbukti sukses mengkatalisasi terwujudnya kesejahteraan komprehensif (*Falah*), mereka masih terhambat oleh tantangan struktural yang nyata di lapangan. Keterbatasan akses permodalan awal yang memaksa penerapan strategi *bootstrapping* (menguras tabungan pribadi) serta kerumitan birokrasi dalam pengurusan perizinan menjadi kendala utama. Oleh karena itu, sinergi konkret berupa afirmasi kemudahan akses pembiayaan dari pemerintah daerah, penyederhanaan legalitas usaha, serta dukungan literasi muamalah dari pemuka agama sangat direkomendasikan untuk menjamin keberlanjutan kedaulatan ekonomi lokal tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Antara. (2025, September 29). *Afirmasi Kebijakan Penghapusan Pajak Usaha Kecil Bagi UMKM*. <https://umkm.go.id/news/trujm0bu4rptb9nde9a8b09h>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. (2024). *Kecamatan Pemangkat dalam Angka 2024*.
- Dahlan, A., Munir, A., & Salam, M. (2020). PERAN PEMUDA STARTUP DALAM MENDORONG EKONOMI DAERAH: SEBUAH PENELITIAN GROUNDED THEORY. *Jurnal Ekonomi Balance*, 16, 110–125. <https://doi.org/10.26618/jeb.v16i2.4544>
- Daswan, L., Hakim, M. R., Asriyani, N., Tenri, A., & Rausan, R. (2023). Peran Pemuda Milenial Dalam Mendukung Pengembangan UMKM Melalui Usaha Gerai Box di Kota Unaaha Kabupaten Konawe. *Robust: Research of Business and Economics Studies*, 3(1), 85–93. <https://doi.org/10.31332/robust.v3i1.6407>
- DINAS KOPERASI UKM. (2024). *LAPORAN PERKEMBANGAN KOPERASI UMKM TRIWULAN I TAHUN 2024*.
- Dr. Faharuddin, S.ST., M.Si. (2026, March 5). *Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga / BKKBN*. <https://www.kemendukbangga.go.id/posts/2ca2190f-1b42-4fd0-9815-958abf614b79-realitas-pekerja-muda-dan-bonus-demografi>
- Dr. Gunawan Suswantoro, Dr. Drs. Yohan, S.Pd, M.Si, Yuni Kusmiati, SH., SE., MH, & Dr. H. Amar Ahmad, M.Si. (2025). *INDEKS PEMBANGUNAN PEMUDA 2025*. Kementerian Pemuda dan Olahraga bidang Biro Perencanaan, Manajemen Kinerja dan Data.
- Falikhah, N. (2017). BONUS DEMOGRAFI PELUANG DAN TANTANGAN BAGI INDONESIA. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(32). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1992>
- FAOZI, M. (2017). *PENGARUH TINDAK PIDANA PERIKANAN DI WPP-RI 711 TERHADAP PENDAPATAN NELAYAN LOKAL DI KECAMATAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS PROVINSI KALIMANTAN BARAT*. USNI. (JAKARTA). [//repository.usni.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=2864&keywords](https://repository.usni.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2864&keywords)
- Fatimawali, F., Abidin, Z., & Jumat, G. (2024). Teori Maqashid Al-Syari'ah Modern: Perspektif Jasser Auda. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 232–237. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3236>
- Fazri Mohehu. (2026). *Bonus Demografi: Peluang Besar atau Tantangan Ekonomi Indonesia?* <https://feb.ung.ac.id/home/berita/bonus-demografi-peluang-besar-atau-tantangan-ekonomi-indonesia>
- Ferdhyansyah, M., Darwis, R. H., & Shiddiq, M. H. A. (2025). Partisipasi Pemuda Yang Bermakna Terhadap Terwujudnya SDGs Dalam Perspektif Ekonomi Islam Pada FGI Kabupaten Bone. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(5), 8281–8294. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i5.10844>
- Feriyadin, F., Saufi, A., & Rinuastuti, B. H. (2021). PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL DESA SETANGGOR. *JMM UNRAM - MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL*, 10(1A), 1–12. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i1A.628>
- Hartiningsih Astuti, S.E., M.M. (2023). *EKONOMI DEMOGRAFI* (Cetakan Pertama: Desember, 2023). Penerbit Indonesia Imaji.
- Haryo Limanseto. (2025, January 30). *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia>
- Hasibuan, R. R. A. (2021). Relevansi Prinsip Ekonomi Islam dalam Pembinaan Umat Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi, Dan Perbankan*, 5(1), 107–120. <https://doi.org/10.52490/jeskape.v5i1.1199>



- Hermin Esti Setyowati. (2020). *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/51/melalui-kur-pemerintah-terus-upayakan-keberpihakan-pada-umkm>
- IRA NURHILMA NADILA. (2023). *Peran pemuda dalam pengembangan potensi lokal Desa Sekapuk Ujungpangkah Gresik*. [Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22124/>
- Jasri, J., Mustamin, S. W., & Nurmayanti, S. (2023). Analisis Pemberdayaan UMKM dalam Perspektif Ekonomi Syariah untuk Mencapai Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Penelitian UPR*, 3(2), 47–54. <https://doi.org/10.52850/jptupr.v3i2.10729>
- Jati, B. K., Amalia, P. V., & Sasi, S. C. (2026). Implementasi HACCP dan SSOP dalam Menjamin Kualitas Produk di Industri Pangan UMKM. Narrative Literature Review. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.55123/toba.v5i1.7286>
- Kumala, A. T., Amaliya, A. N. M., & Maulida, A. (2025). Asuransi kesehatan ditinjau dari aspek maqashid syariah. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(2), 513–524. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/13147>
- M. AGUS SALIM LUTFI, 17402153412. (2019, August 15). *PERAN GENERASI MUDA DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN OBJEK WISATA KAWASAN PEDESAAN DI KABUPATEN TULUNGAGUNG (STUDI KASUS PANTAI GEMAH)* [Skripsi]. IAIN Tulungagung. <https://doi.org/10/DAFTAR%252520PUSTAKA.pdf>
- Nurbaba, G., & Damirah. (2025). Penerapan Prinsip Maqāshid Al-Sharī'ah Dalam Rancang Bangun Sistem Ekonomi Islam Di Indonesia: Rancang Bangun Ekonomi Islam. *At-Tanmiyah Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 10–21. <https://ejurnalstebis.ac.id/index.php/At-Tanmiyah/article/view/57>
- Oneng Nurul Bariyah, Lukmanul Hakim, & Endang Zakaria. (2021). *MAQASHID AL-SYARI'AH DALAM PROGRAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs)* (Ahmad Fadil, Ed.). UM Jakarta Press.
- Rauf, M. (2011). Relevansi Prinsip Ekonomi Islam dalam Pembinaan Umat Islam Indonesia. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/aiq.v3i1.2517>
- Sambas, ppid. (2024, November 18). *Pemda Sambas Dorong Penguatan Legalitas dan Pembiayaan UKM untuk Kemajuan Daerah*. PPID Kabupaten Sambas. <https://ppid.sambas.go.id/pemda-sambas-dorong-penguatan-legalitas-dan-pembiayaan-ukm-untuk-kemajuan-daerah/>
- Sidiq, F. F., & Gaussian, G. (2022a). Analisis Yusuf Qardhawi Tentang Produksi dan Konsumsi Dalam Hukum Islam. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2), 338–343. <https://doi.org/10.37968/jhesy.v1i2.529>
- Sidiq, F. F., & Gaussian, G. (2022b). Analisis Yusuf Qardhawi Tentang Produksi dan Konsumsi Dalam Hukum Islam. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2), 338–343. <https://doi.org/10.37968/jhesy.v1i2.529>
- Wahab, F. (2016). Konsep Dan Kontribusi Pemikiran Adiwarmanto Azwar Karim Terhadap Perekonomian Indonesia. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 59–78. <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v1i1.57>
- Wulandari, P., Khair, R., Marva, P. R., & Mustakim, I. (2026). Antar Pakatan dalam Tradisi Masyarakat Sambas: Analisis Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 1238–1244. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10227>

